BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah kurang Gizi menyumbang sekitar 45% dari 2,7 juta kematian pada anak setiap tahunnya. Untuk dapat meningkatkan kelangsungan hidup anak dan mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang sehat, yaitu perlu untuk memberi mereka makanan yang baik, pada masa dua tahun pertama kehidupan seorang anak. Hal ini sangat penting karena dengan memberikan nutrisi yang ideal dapat mengurangi kesakitan dan kematian, mengurangi risiko penyakit jangka panjang, dan mendorong perkembangan yang lebih baik (WHO, 2021)

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki keragaman budaya, geografis, dan ekonomi yang mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat. Salah satu tantangan kesehatan yang masih dihadapi adalah kekurangan gizi. Menurut data terbaru Badan Pusat Statistik Indonesia melalui Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) 2022, sekitar 21 juta orang di Indonesia mengalami kekurangan gizi. Data stunting tahun 2022 sebesar 21,6 %, Wasting 7,7%, underweight 17,1% dan overweight sebesar 3,5%. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak yang harus dilakukan untuk memastikan setiap warga Indonesia mendapatkan asupan gizi yang memadai dikarenakan angka prevalensi gizi kurang jauh dari target WHO.

Provinsi Gorontalo, data prevalensi status gizi kurang pada balita adalah sebesar 22,7% tertinggi kedelapan di Indonesia (Kemenkes, R.I, 2021) dan khusus provinsi Gorontalo, tahun 2021 menurut dasboard kementerian dalam negeri sampai dengan bulan juni 2020 prevalensi stunting mencapai 7,5%. Dengan demikian, hampir seperempat balita di dalam negeri yang mengalami stunting pada tahun lalu (Kemendagri, 2022). Kabupaten Gorontalo prevalensi balita stunting (TB/U) mencapai 30,8% , prevalensi balita underweigh (BB/U) 25,6%, prevalensi balita overweigh (BB/TB) 3,8% dan prevalensi balita wasting (BB/TB) sebesar 12,0%.

Dampak yang ditimbulkan akibat dari kekurangan gizi yakni keterbatasan pertumbuhan, kerentanan terhadap infeksi dan akhirnya dapat menghambat perkembangan anak sehingga anak perlu memperoleh gizi dari makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas yang baik. Balita yang kekurangan gizi

akan berisiko mengalami penurunan kecerdasan, penurunan imunitas dan produktivitas masalah kesehatan mental dan emosional serta kegagalan pertumbuhan. Tingginya prevalensi gizi kurang di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: Kemiskinan: Keterbatasan ekonomi mempengaruhi kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan bergizi bagi anak-anak mereka, Kurangnya Akses terhadap Layanan Kesehatan: Banyak daerah di Indonesia yang masih minim akses terhadap layanan kesehatan berkualitas, termasuk layanan kesehatan ibu dan anak, Rendahnya Kualitas Gizi: Ketersediaan dan aksesibilitas terhadap makanan bergizi masih menjadi masalah, terutama di daerah terpencil, Kurangnya Pengetahuan dan Kesadaran: Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang dan perilaku hidup sehat, masalah Sanitasi dan Air Bersih: Sanitasi yang buruk dan kurangnya akses terhadap air bersih meningkatkan risiko infeksi yang dapat memperburuk kondisi gizi anak (Sabila et al. 2024).

Penyebab terjadinya masalah gizi pada anak dikarenakan antara lain, yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan/komplementer yang tidak adekuat, menyusui, dan infeksi. Faktor keluarga dan rumah tangga dibagi lagi menjadi faktor maternal nutrisi yang kurang pada saat prekonsepsi, kehamilan, dan laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilah pada usia remaja, kesehatan mental, intrauterine growth restriction (IUGR) dan kelahiran preterm, jarak kehamilan yang pendek, serta hipertensi dan faktor lingkungan rumah berupa, stimulasi dan aktvitas anak yang tidak adekuat, perawatan yang kurang, sanitasi dan pasokan air yang tidak adekuat, akses dan ketersediaan pangan yang kurang, alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, serta edukasi pengasuhan yang rendah (Zuryani et al. 2024).

Adapun beberapa upaya pemerintah pada tahun 2020-2024 adalah mempercepat penurunan masalah gizi balita. Program ini merupakan salah satu prioritas nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan masalah gizi balita telah ditetapkan 5 pilar Strategi Nasional Percepatan Penurunan masalah gizi balita, dan untuk memperkuat pelaksanaannya mengamanatkan disusunnya rencana aksi nasional, mekanisme tata kerja serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang akan menjadi panduan kementerian/lembaga, Pemerintah Daerah provinsi,

Pemerintah Daerah kabupaten dan kota, Pemerintah Desa, serta Pemangku Kepentingan dalam pelaksanaan Percepatan Penurunan masalah gizi balita sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024.

Ada beberapa program pemerintah Kabupaten Gorontalo yang dilakukan untuk mengatasi masalah gizi dalam hal ini menurunkan kasus gizi kurang yaitu program Layanan Ibu Terpadu Eliminasi Stunting (Labu Emas), Program Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS), Program Bele Mo'o Sehati, Gerakan Coin 1000 untuk Anak Stunting, Gerakan Intervensi Serentak Pencegahan Stunting dan Tim Pendamping Keluarga (TPK). Secara khusus kegiatan kegiatan dari berbagai macam program antara lain ANC berkualitas, Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP), pemberian makanan tambahan (PMT), kelas ibu hamil, kelas ibu balita, penyuluhan dan edukasi baik perorangan maupun kelompok, kegiatan Pos Gizi,pemberian imunisasi, pengobatan dan kegiatan rujukan.

Beberapa hal lainnya juga yang mendukung untuk mengurangi angka kejadian masalah gizi kurang yakni pemberian asi eskslusif, pemberian suplemen vitamin A merah dan A biru, pemberian obat cacing, pemberian konseling gizi pada orang tua, pemantauan posyandu tiap bulan, penyuluhan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dan memperhatikan pemberian makanan bayi dan anak (W. S. Rahayu et al. 2024) .

Dalam penelitian tentang hubungan pemberian makanan tambahan dengan variasi menu terhadap kenaikan berat badan pada balita yang berstatus gizi kurang di wilayah Desa Semirejo Kecamatan Gembong Kabupaten Pati tahun 2024 yang dilakukan oleh Luwitasari and et al. 2024 menunjukkan bahwa pemberian makanan dengan bervariasi menu sebanyak 15 balita gizi kurang yang diteliti mengalami kenaikan berat badan pada semua balita yang diteliti yaitu 15 balita (100%) dengan kisaran kenaikan berat badan 0,2-0,9 kg yang penelitiannya dilakukan selama satu bulan.

Dalam Alquran surah Abasa (80) : 24-32 yang berbunyi " *maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya. Sesungguhnya kami telah mencurahkan air dengan deras kemudian kami belah bumi dengan sebaik baiknya, lalu kami tumbuhkan biji-bijian dibumi itu, anggur dan sayur sayuran, zaitun dan kurma, kebun kebun yang lebat, buah buahan dan rumput rumputan untuk kesenanganmu dan hewan ternakmu "* Dimana ayat menjelaskan kepada kita

untuk mengkonsumsi buah buahan , sayur sayuran dan makanan alami yang kaya nutrisi karena penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarakan data dari pemegang program gizi wilayah Puskesmas Tibawa balita yang mengalami gizi kurang mencapai 50 balita, gizi buruk 7 balita dan stunting 49 balita di tahun 2024. Sudah banyak hal yang dilakukan oleh puskesmas Tibawa dari pelaksanaan posyandu berkualitas, program Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo yakni layanan Pendekatan Keluarga Sehat Terpadu (Lapak Sate), Posyandu Integrasi Layanan Primer (ILP) , pemberian makanan tambahan (PMT) , kelas ibu hamil, kelas ibu balita, penyuluhan gizi, Pos Gizi, pengobatan dan rujukan bagi yang memerlukannya.

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti "Pengaruh Pemberian Edukasi variasi makanan terhadap peningkatan berat badan balita Gizi kurang di wilayah Puskesmas Tibawa;

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masalah kurang Gizi menyumbang sekitar 45% dari 2,7 juta kematian pada anak setiap tahunnya.
2. Menurut data terbaru Badan Pusat Statistik Indonesia melalui Survei Konsumsi Makanan Individu (SKMI) 2022, sekitar 21 juta orang di Indonesia mengalami kekurangan gizi. Data stunting tahun 2022 sebesar 21,6 %, Wasting 7,7%, underweight 17,1% dan overweight sebesar 3,5%. Angka ini menunjukkan bahwa masih banyak yang harus dilakukan untuk memastikan setiap warga Indonesia mendapatkan asupan gizi yang memadai dikarenakan angka prevalensi gizi kurang jauh dari target WHO untuk underweight dan stunting dibawah 20 %.
3. Provinsi Gorontalo, data prevalensi status gizi kurang pada balita adalah sebesar 22,7% tertinggi kedelapan di Indonesia (Kemenkes RI, 2021) dan khusus provinsi Gorontalo, tahun 2021 menurut dasboard kementerian dalam negeri sampai dengan bulan juni 2020 prevalensi stunting mencapai 7,5%. Dengan demikian, hampir seperempat balita di dalam negeri yang mengalami stunting pada tahun lalu (Kemendagri, 2022).

4. Kabupaten Gorontalo prevalensi balita stunting (TB/U) mencapai 30,8% , prevalensi balita underweigh (BB/U) 25,6%, prevalensi balita overweigh (BB/TB) 3,8% dan prevalensi balita wasting (BB/TB) sebesar 12,0%.
5. Berdasarakan data dari pemegang program gizi wilayah Puskesmas Tibawa balita yang mengalami gizi kurang mencapai 50 balita, gizi buruk 7 balita dan stunting 49 balita di tahun 2024.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah pemberian edukasi variasi makanan berpengaruh terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang di wilayah Puskesmas Tibawa?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi variasi makanan terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang di wilayah Puskesmas Tibawa.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kenaikan berat badan balita gizi kurang sebelum dan sesudah pemberian edukasi variasi makanan pada kelompok intervensi.
2. Untuk mengetahui kenaikan berat badan balita gizi kurang setelah pemberian edukasi variasi makanan pada kelompok kontrol.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi variasi makanan terhadap kenaikan berat badan balita gizi kurang di wilayah Puskesmas Tibawa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi informasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan (akademik) dan teknologi serta dapat diaplikasikan dalam asuhan keprofesian.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

   Penelitian ini diharapkan menjadi masukan untuk pihak Puskesmas untuk meningkatkan pelayanan pada balita dengan gizi kurang agar angka balita gizi kurang dapat diminimalisir melalui program-program kesehatan dari Puskesmas.

2. Bagi orang tua Balita

   Penelitian ini dapat memberikan informasi pada orang tua/ pengasuh yang khususnya yang memiliki balita dengan gizi kurang untuk dapat memperbaiki gizi balitanya lebih awal, dan juga untuk orang tua yang memiliki balita tanpa indikasi apa apa dapat melakukan pencegahan terjadinya kasus gizi kurang pada balitanya atau peningkatan kasus gizi kurang

3. Bagi Keluarga

   Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi keluarga agar dapat membantu orang tua balita dalam mencegah terjadinya kasus gizi kurang pada balita.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam melakukan praktek kebidanan dan sebagai sumber reverensi dalam penelitian berikutnya..